

BAB IX
G.W.H. HEGEL
(1770-1831)

Semua tulisan George Wilhelm Friederich Hegel mencerminkan minat pokoknya pada sejarah. Dalam pengantar *Elements of the Philosophy of Right* misalnya, Hegel mengatakan:

Ketika filsafat melukiskan warna kelabu pada mendung, maka sebentar kehidupan menua, dan dengan warna kelabu pada mendung ia tidak mengizinkan dirinya untuk memudahkan kembali, namun hanya untuk memahaminya. Burung Hantu Minerva mulai terbang menjelang malam (Marnie Hughes-Warrington, 2008:260).

Peran filsafat sebagai '**Burung Hantu Minerva**' adalah hanya melihat kembali dan menjelaskan ide-ide yang tumbuh di masyarakat. Sebagaimana dia mengatakan, 'urusan filsafat hanya dengan segera menyadarkan manusia pada apa yang telah mereka yakini sebagai pemikiran selama berabad-abad (*Encyclopedia of Philosophical Science*). Namun dia juga mengatakan dalam pengantar untuk *Elements of the Philosophy of Right* bahwa filsafat adalah 'masanya sendiri yang berkembang menjadi pemikiran'. Ini mengisyaratkan bahwa para filosof bisa menghasilkan kebenaran-kebenaran abadi dari peristiwa-peristiwa sejarah. Dari pernyataan-pernyataan ini, kita melihat ada semacam ketegangan antara sejarah dan filsafat yang terkandung dalam pandangan Hegel tentang dunia. Ketegangan ini membuat Hegel dipersepsi secara beragam oleh beragam pembaca. Ketika sebagian menolaknya dengan alasan dia telah memanipulasi data sejarah agar sesuai dengan ide-ide filsafatnya, yang lain memujinya lantaran dia telah mengenalkan dimensi sejarah kepada filsafat. Namun kedua kelompok tersebut sepakat bahwa pengaruh Hegel pada pemikiran (termasuk filsafat sejarah) abad XIX dan XX sendiri membuat penting untuk memahami apa yang dia nyatakan.

Hegel lahir di Stuttgart pada 27 Agustus 1770. Dia belajar teologi di Tübingen, tempat dia menjalin persahabatan dengan penyair Friedrich Hölderlin dan filsuf D.E. Schelling. Setelah bekerja sebagai tutor di Bern Frankfurt, Hegel menjadi dosen dan kemudian diangkat sebagai guru besar di Universitas Jena. Dia menyelesaikan karya pertamanya, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Phenomenology of Spirit* (1807). Pendudukan Jena oleh pasukan Napoleon membuat universitas tersebut ditutup dan memaksa Hegel keluar. Setelah itu, dia bekerja sebagai editor sebuah koran di Bamberg (1808) dan kemudian sebagai kepala sekolah dan guru filsafat di sebuah sekolah di Nuremberg (1808-1816). Selama masa ini dia menyelesaikan karyanya yang berjudul *Science of Logic* (1812-1816).

Pada tahun 1816, Hegel menjadi dosen filsafat di Universitas Heidelberg, dan pada tahun 1818 diangkat menjadi dosen filsafat di Universitas Berlin. Ketika

di Heidelberg, Hegel menerbitkan buku *Encyclopedia of Logic, Philosophy of Nature*, dan *Philosophy of Subjective Spirit*. Di Berlin, Hegel mengembangkan dan merevisi *Philosophy of Subjective Spirit*, yang dia luncurkan dengan judul *Elements of Philosophy of Right*. Hegel terus mengajar di Berlin dan menerbitkan edisi-edisi revisi *Encyclopedia* (1827 dan 1830) sampai ajal menjemputnya karena penyakit kolera pada tahun 1831. Sepeninggalnya sejumlah kuliahnya tentang filsafat sejarah, sejarah filsafat, filsafat agama, dan estetika diterbitkan.

Menurut Hegel, setiap sejarawan, dan bahkan sejarawan yang mengklaim '**membiarkan fakta-fakta berbicara atas nama mereka sendiri**',

Memakai kategori-kategorinya dan melihat data lewat kategori-kategori tersebut. Pada apa pun yang dianggap ilmiah, Rasio harus dibangkitkan, dan pemikiran diterapkan (*Philosophy of History*) (Marnie Hughes-Warrington, 2008:260).

Beberapa kategori lebih baik ketimbang yang lain, dan para sejarawan yang mengklaim semata-mata hanya menerima bisa jatuh dalam bahaya lantaran menerima ide-ide buruk dan kekeliruan. Mereka harus, oleh karena itu, untuk mengupayakan kategori-kategori yang lebih memadai. Dalam pengantar *Philosophy of History*, Hegel menjelaskan apa yang dianggapnya sebagai sejarah pencarian kategori-kategori yang lebih memadai. Sejarah memiliki tiga tahap, yaitu tahap **orisinil**, **kritis**, dan **filosofis**, yang bisa dipandang sebagai sebuah hierarki bentuk-bentuk. Tiap bentuk dalam hierarki tersebut mewujudkan ide sejarah namun bentuk yang lebih tinggi mewujudkannya secara lebih komplit. Tiap bentuk adalah kulminasi dari ide sejarah pada tahap tertentu; dalam arti, tiap bentuk dianggap merupakan perwujudan sempurna ide sejarah sampai ia terbukti tak memadai. Ketika ketidakmemadaiannya tersebut terkuak, para sejarawan diharuskan mengadopsi sebuah ide sejarah baru.

Menurut Hegel, para sejarawan '**orisinil**' terutama (mendeskripsikan) tindakan, peristiwa, dan kondisi-kondisi yang ada di depan mata mereka dan yang spiritnya mereka (miliki juga). Sejarah orisinil oleh karena itu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa itu dan mendekati masa itu **dari sudut pandang si sejarawan**. Pandangan sejarawan semacam itu, menurut Hegel, bisa dilihat dalam karya **Herodotus** dan **Thucydides**. Pandangan semacam ini tidak lagi dominan lantaran para sejarawan menyadari bahwa pandangan mereka sendiri dan pandangan orang-orang yang mereka tulis bisa jadi tidak sejalan. Para sejarawan juga tidak membatasi diri mereka untuk hanya mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang barusan terjadi.

Pandangan sejarawan orisinil tersebut, menurut Hegel, memunculkan sebuah pandangan universal. Para sejarawan universal melakukan penelitian-penelitian terhadap sejarah sebuah kelompok, sebuah negeri, atau bahkan dunia. Ada dua problem yang menyulitkan mereka: **pertama**, mereka kesulitan untuk menentukan batas cakupan penelitian mereka. Atas dasar apa para sejarawan membatasi penelitian mereka kepada tempat, masa, atau orang-orang tertentu.

Kedua, mereka dipusingkan oleh problem bagaimana berlaku adil kepada pandangan-pandangan selain pandangan-pandangan mereka sendiri?. Apakah mereka sedang memahami spirit masa-masa lain atau hanya memakai data sejarah untuk menegaskan pandangan mereka sendiri?

Untuk merespon dua hal di atas, menurut Hegel, para sejarawan biasanya mengakhiri penulisan sejarah **pragmatis, kritis**, atau **pragmatis**. Para sejarawan kritis membatasi penelitian mereka kepada ide-ide yang telah membentuk penulisan sejarah masa lalu. Para sejarawan pragmatis juga tertarik kepada ide-ide, namun mereka berniat beranjak dari 'keunikan-keunikan aksidental sekelompok orang, relasi-relasi yang semata-mata eksternal' menuju 'spirit peristiwa-peristiwa atau tindakan-tindakan', dalam arti mereka berusaha **mengidentifikasi apa yang menggerakkan sejarah** sekelompok orang. Menurut Hegel, sejarah seni, agama, dan hukum, memberi petunjuk pada apa yang menggerakkan perkembangan sekelompok orang, namun **hanya filsafat**, dengan memahami metode-metodenya sendiri dan metode seni, agama, dan hukum, yang bisa menjelaskan tenaga **penggerak** sejarah.

Para sejarawan filosofis, jelas Hegel, menyadari bahwa ide-ide dan peristiwa-peristiwa sejarah yang tampaknya independen semuanya adalah bagian dari suatu realitas yakni '**Pikiran**' (*Mind*), dan bahwa '**Pikiran**' ini sedang berusaha mencapai penyatuan dan realisasi. '**Pikiran**' adalah **universal** dan tidak bisa dihubungkan dengan individu tertentu mana pun. Lebih tepatnya, setiap pikiran adalah bagian dari '**Pikiran Dunia**' (*Weltgeist*) dan perkembangan rasionalitas pada individu-individu berkontribusi pada perkembangan **Pikiran**. Oleh karena itu, **realitas** tumbuh lewat **rasionalitas**. Untuk memahami perkembangan realitas, sejarawan filosofis oleh sebab itu harus memikirkan perkembangan rasio. Dalam pandangan Hegel, **perkembangan rasio** terlihat sangat jelas dalam perkembangan kebebasan. Oleh karena itu, 'sejarah dunia tidak lain adalah **perkembangan kesadaran akan kebebasan**'.

Pada bagian utama *Philosophy of History*, Hegel ingin melacak perkembangan kebebasan dalam sejarah. Dia mulai dengan sebuah ulasan tentang '**Dunia Oriental**', yang meliputi peradaban Cina, India, dan Persia. Cina dan India digambarkan sebagai peradaban-peradaban '**stasioner**' (mandek) yang berada di luar Sejarah Dunia lantaran mereka telah berhenti berkembang. Sejarah dunia sesungguhnya **bermula** hanya dengan Kerajaan **Persia**. Pemersatu masyarakat-masyarakat oriental ini adalah bahwa **hukum dan moralitas** adalah urusan regulasi eksternal. Menurut Hegel, tidak ada gejala sama sekali di mana para individu oriental di tiga kebudayaan tersebut membentuk moral mereka secara berbeda; mereka semua menghasilkan bentuk moral yang sama.

Di Cina, pemerintahan berpijak pada kekuasaan **paternal** sang raja, dan semua yang selainnya memandang diri mereka sebagai anak-anak dari negaranya. Maka dasar kebudayaan Cina adalah perpanjangan atau perluasan kepatuhan alamiah keluarga terhadap negara. Kekuasaan yang memerintah India bukan seorang manusia tiran, namun despotisme sistem kasta yang dianggap alamiah

dan oleh karena itu tidak bisa diubah. Meskipun secara sekilas Raja Persia tampak sejenis dengan penguasa Cina, dasar Kerajaan Persia bisa ditemukan dalam hukum dan prinsip umum yang mengatur si penguasa dan juga rakyat. Ini, tegas Hegel, karena Persia adalah **monarki teokratis**, yang berdasar pada agama Zoroaster. Meskipun Persia jauh lebih egaliter, fakta bahwa prinsip umum tidak dianggap sebagai alamiah memungkinkan perkembangan dalam prinsip. **Ide kekuasaan yang didasarkan pada prinsip yang dipikirkan secara rasional menandakan tumbuhnya kesadaran terhadap kebebasan.**

Dalam usahanya untuk mengembangkan diri, Kerajaan Persia terlibat kontak dengan Sparta dan sejumlah negara kota Yunani. Menimba dari Herodotus, Hegel, menjelaskan bahwa konflik antara kelompok-kelompok ini pada akhirnya adalah konflik antara seorang despot yang menginginkan dunia menyatu di bawah satu pemimpin dan negara-negara tersendiri yang diatur oleh keputusan kelompok. Dengan menangnya orang-orang Yunani, kisah perkembangan kebebasan beralih ke Yunani.

Meskipun orang-orang Yunani memiliki kebebasan yang lebih besar dibandingkan orang-orang Persia, Hegel menegaskan bahwa kebebasan mereka terbatas karena dua alasan. **Pertama**, demokrasi Yunani membutuhkan perbudakan agar bisa bekerja, lantaran partisipasi dalam majlis umum tidak menyisakan waktu untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu sebagian orang saja, bukan seluruhnya, yang bebas. **Kedua**, orang-orang Yunani tidak membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dalam pandangan Hegel, lantaran mereka bertindak berdasarkan konvensi umum mereka masih tergantung pada kontrol eksternal. Sebagai contoh, orang-orang yang sungguh-sungguh bebas tidak akan membiarkan keputusan-keputusan mereka yang sangat penting ditentukan oleh **orakel-orakel**; mereka akan menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Rasio, tegas Hegel, melepaskan manusia dari kontrol eksternal dan memungkinkan mereka memikirkan secara kritis keadaan mereka. Tumbuhnya **pemikiran kritis**, menurut Hegel, terlihat dalam filsafat **Sokrates**. Lewat dialog-dialog dengan sejumlah warga Atena, Sokrates menyatakan bahwa mereka yang mengklaim mengetahui hakekat, katakanlah, kebaikan atau keadilan, sebetulnya hanya membeo ide-ide yang telah mesyarakat tanamkan kepada mereka. Menurut Sokrates, **rasio**, bukan konvensi sosial, adalah **hakim akhir** tentang yang benar dan yang salah. Melihat keradikalan ide Sokrates, Hegel tidak heran jika dia dihukum mati.

Seiring dengan merosotnya peradaban Yunani muncullah peradaban **Romawi**. Jika orang-orang Yunani disatukan oleh '**moralitas konvensional**', orang-orang Romawi, yang terdiri dari beragam kelompok, membutuhkan aturan-aturan yang tegas dan jelas untuk menyatukan mereka. Meskipun di Romawi ide tentang kebebasan individu tidak hilang, ia 'abstrak'. Saya bebas dalam pengertian abstrak jika orang lain tidak ikut campur pada apa yang saya lakukan. Dalam *Elements of the Philosophy of Right* Hegel menyatakan bahwa ini bukan untuk

kebebasan yang asli lantaran ia menerima preferensi-preferensi individu secara tidak kritis. Banyak dari preferensi-preferensi yang tidak dipersoalkan lagi ini hanya semata-mata mengikuti preferensi-preferensi masyarakat. Oleh karena itu **kebebasan abstrak** menurut Hegel adalah **kebebasan untuk dimanipulasi oleh orang lain**. Kebebasan sejati yang membuat orang memiliki beragam ide dan cara hidup diberangus secara brutal oleh pemerintah Romawi.

Menghadapi tuntutan negara akan keseragaman, para individu mencari perlindungan ke dalam Stoikisme, Epikureanisme, dan Skeptisisme. Gerakan-gerakan ini bertujuan membuat para pengikut mereka tidak tertarik pada soal-soal dunia. Mengasingkan diri ke dalam filsafat-filsafat ini, tegas Hegel, adalah tak lebih dari sekedar eskapisme (pelarian). Agar kebebasan berkembang lebih baik, tegas Hegel, sebuah respon positif sangat dibutuhkan.

Hegel berpandangan bahwa agama **Kristen** memberi respon yang positif. **'Dalam kesadaran-diri religius'**, manusia berpendirian bahwa dunia spiritual adalah rumah mereka yang sejati. Untuk mencapai kesadaran ini, manusia harus **membebaskan diri dari cengkeraman eksistensi material**. Ini mensyaratkan tidak hanya kesalehan batin, namun juga perubahan dunia material menjadi sebuah tempat yang menerima dan mendorong perkembangan spiritual manusia. Menurut Hegel, persyaratan tersebut baru bisa dipenuhi pada masa dia.

Kristen muncul pada ketika Konstantin memerintah Romawi. Meskipun kekuasaan Barat jatuh ke tangan-tangan orang-orang Barbar, Kerajaan Bizantium tetap Kristen selama lebih dari seribu tahun. Namun ini adalah fase yang stagnan dari Kristen, sebab Kerajaan Bizantium berusaha untuk menyebarkan Kristen ke lembaga-lembaga yang sepenuhnya korup. Gereja Katolik selama Abad Pertengahan juga tidak berbuat untuk memajukan perkembangan spiritual manusia. Ia memisahkan manusia dari dunia spiritual, mewujudkan ketuhanan di dunia material, memusingkan diri pada ritual dan 'upacara eksternal', dan menuntut kepatuhan mutlak pada para pengikutnya.

Abad Pertengahan adalah **'malam panjang yang buruk dan penuh peristiwa'** yang hanya berakhir dengan renaissans dan reformasi. Reformasi yang digerakkan oleh bangsa Jerman, melucuti kekuasaan gereja Katolik dan menyebarkan ide bahwa setiap orang memiliki hubungan spiritual langsung dengan Yesus. **Tak diperlukan otoritas luar untuk menafsirkan Injil dan melaksanakan ritual**. Pada masa Reformasi **kata hati** individu menjadi wasit kebenaran dan orang di setiap tempat menyadari bahwa **'manusia pada dasarnya ditakdirkan untuk bebas'**.

Namun, mempraktikkan prinsip ini bukan perkara gampang, lantaran ia mengharuskan para individu dan lembaga-lembaga memiliki **rasionalitas**. Hegel sependapat dengan **Kant** bahwa kita tidak bebas jika kita bertindak berdasarkan hasrat-hasrat yang dibentuk oleh masyarakat dan bahwa kebenaran harus ditemukan dalam rasio. Namun, Hegel tidak puas dengan teori **etika-nya Kant**, lantaran dia tidak menjelaskan apa yang harus kita lakukan. **Hegel berpandangan bahwa kebebasan hanya bisa diwujudkan secara penuh dalam sebuah**

monarki konstitusional. Monarki dibutuhkan sebab pada suatu tempat pasti dibutuhkan kekuatan yang menentukan keputusan akhir. Jika legislatif dan eksekutif stabil dan tertata-baik, sanga raja sering tak memiliki tugas lain selain mencatat nama mereka. Dalam sebuah monarki konstitusional kepentingan individu dan kepentingan masyarakat harmonis.

Perkembangan kebebasan dalam *Philosophy of History* tercakup logika **dialektikanya Hegel.** Dalam dialektika, ketika kita mengeksplorasi sebuah ide (*thesis*) kita akan sampai pada batas-batasnya dan niscaya terdorong untuk mempertimbangkan ide yang berlawanan secara diametral dengannya (*antithesis*). Konflik antara tesis dan antitesis mendorong pencarian atau pemikiran terhadap sebuah ide baru atau sintesis (*synthesis*), yang pada gilirannya akan dijadikan tesis oleh **tritunggal** (triad) dialektika yang lain. Misalnya, dalam *The Philosophy of History*, **moralitas konvensional** orang-orang Yunani merupakan titik tolak sebuah gerakan dialektika.

Ketakmemadaiian 'tesis' ini ditunjukkan oleh Sokrates, yang mendorong orang-orang Yunani untuk mempraktikkan pemikiran bebas. **Moralitas konvensional kolaps, dan kebebasan individu jaya.** Kebebasan individu adalah 'anti-tesis' dari moralitas konvensional. Namun kebebasan ini terlalu abstrak. Kita harus menyatukan keduanya dengan sebuah cara yang memelihara poin kuat masing-masing. Hegel berpandangan bahwa **monarki konstitusional** di Jerman pada masanya adalah sebuah '**sintesis**' sebab dia berpendirian bahwa masyarakat dan individu adalah harmonis. Meskipun sintesis yang tampak pada masyarakat Jerman masa Hegel adalah titik akhir *Philosophy of History*, ia bisa menjadi tesis buat sebuah pergerakan dialektika baru. Misalnya, dalam pengantar untuk *Philosophy of History*, Hegel mengisyaratkan bahwa **Amerika** barangkali akan menyaksikan perkembangan kebebasan selanjutnya.

Sepeinggal Hegel, para pengikutnya terbagi menjadi kelompok **tua** dan **muda**. Dari kelompok muda tercatatlah nama Karl Marx yang membangun teori masyarakat dan sejarah yang mengadopsi banyak konsep Hegel. Namun, Marx menyatakan bahwa **kehidupan material** orang-lah, **bukan pikiran**, yang menentukan perkembangan kebebasan. Di Prancis, Hegelianisme memberi bentuk pada pemikiran para penulis seperti Sartre, Lacan, dan Kojeve. Di Jerman, ide-ide Hegelian diadopsi oleh Theodor Adorno, Jurgen Habermas, dan H.G. Gadamer. Ide-ide juga sangat populer di Britania Raya dan Amerika Serikat sampai akhir abad XIX. Namun, seiring dengan berakhirnya abad tersebut, Hegel menjadi salah satu sasaran utama serangan para filsuf analitis seperti Bertrand Russel dan G.E. Moore, G.R.G. Mure, F.H. Bradley, Willian Wallace, R.G. Collingwood, T.X. Knox berusaha untuk membangkitkan kembali minat terhadap Hegel, namun mereka tak mampu membandung gelombang pasang filsafat analitik.

Dalam sebagian besar abad XX, minat orang-orang Anglo-Amerika terhadap Hegel terbatas pada pemikiran sosial dan politik. Namun, pada tahun 1960-an, filsuf Klaus Hartman membuat penafsiran baru yang telah berperan penting dalam penumbuhan kembali minat orang terhadap filsafat Hegel, seperti

Phenomenology of Spirit, atau yang telah kontroversial, seluruh tulisannya, bisa dipahami secara terpisah dari ide tentang 'Pikiran' (Mind) yang di jelaskan di muka. Selain itu, sejak 1989 para sarjana/ahli Hegel terlibat dalam sebuah perdebatan tentang beragam pernyataan Francis Fukuyama tentang 'akhir sejarah' (*the end of history*).

Menimba dari Hegel, Fukuyama menegaskan bahwa '**Sejarah**' berujung pada **demokrasi liberal**. Namun, sejumlah sarjana Hegel buru-buru menegaskan bahwa argumen Fukuyama berpijak pada *Introduction to Hegel's Philosophy*-nya Kojeve yang kontroversial. Perpaduan ide-ide Kojeve dan ide-ide Hegel tersebut, kata mereka, menunjukkan pentingnya membaca Hegel. Perdebatan-perdebatan mutakhir ini menunjukkan bahwa, apakah dia sebagai monster metafisika atau sebagai pahlawan sejarawan, tulisan-tulisan Hegel masih mampu memikat mereka yang berminat terhadap sejarah.